

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar serta terancang guna menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mampu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam dirinya, menjadi manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki ilmu pengetahuan serta keterampilan, memiliki raga yang sehat jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mumpuni, mandiri, bertanggung jawab pada masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan berperan sangat penting bagi setiap individu untuk menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara agar terciptanya sumber daya manusia dengan pribadi berwawasan luas, pribadi dengan mutu dan kualitas, serta mampu berkompetisi yang tinggi. Pendidikan merupakan salah satu upaya bagi masyarakat untuk memperoleh serta meningkatkan kemampuan individu dalam segi intelegensi (kognitif), dalam segi sikap dan nilai (afektif), dan dalam segi keterampilan (psikomotorik). Upaya guna menumbuhkan serta menaikkan kesejahteraan masyarakat adalah salah satunya dengan pendidikan, selain itu pendidikan pun memiliki tujuan utama untuk memberdayakan seluruh kalangan masyarakat. Pendidikan merupakan sebuah proses yang bersifat berkelanjutan, diawali sedari bayi sampai dengan tutup usia. Marzuki (2012, hal 44) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang manusia butuhkan selama hidupnya, dengan begitu setiap manusia membutuhkan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sikap serta keterampilan yang dibutuhkannya untuk keberlangsungan hidupnya.

Menurut Coombs dalam (Marzuki, 2012, hal 48) bahwa pendidikan terbagi menjadi tiga jenis, diantaranya Pendidikan Informal, Pendidikan Formal, dan Pendidikan Nonformal. UUD Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 menyatakan, pelaksanaan pendidikan

nonformal merupakan layanan pendidikan bagi masyarakat dengan tujuan semacam alternatif, substitusi, dan/atau pelengkap daripada pendidikan formal. Pendidikan Nonformal merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan secara terorganisir, terencana diluar sistem pendidikan formal, serta memiliki sasaran yang lebih luas kepada seluruh lapisan masyarakat dengan tujuan guna mewujudkan peningkatan dalam kualitas hidup bagi setiap masyarakat (Marzuki, 2012, hal 50). Pendidikan Nonformal memiliki fungsi sebagai pengembangan potensi dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan serta sikap yang dimiliki oleh masyarakat. Salah satu pendidikan yang termasuk ke dalam Pendidikan Nonformal ialah pelatihan. Pelatihan menurut (Marzuki, 2012, hal 57) adalah sebuah pendidikan yang pada dasarnya memberikan berbagai kemahiran kepada individu guna meluaskan serta meningkatkan perilaku, baik dalam segi intelegensi (kognitif), dalam segi sikap dan nilai (afektif), dan dalam segi keterampilan (psikomotorik) sehingga individu mampu mendapatkan yang diinginkannya. Satuan pendidikan yang pada umumnya menyelenggarakan program pelatihan adalah LKP atau Lembaga Kursus dan Pelatihan. LKP termasuk dalam satuan pendidikan nonformal yang secara aktif berkontribusi dalam memberikan layanan pengetahuan, pembekalan keterampilan, kecakapan hidup bagi setiap masyarakat agar dapat mengembangkan diri, meneruskan pendidikan pada jenjang lebih tinggi, berdikari, serta mengembangkan profesi (Norhikmah Sya Baniah & Richart Singal, 2021, hal 76).

Dalam Lembaga Kursus Pelatihan tidak berbeda dengan pendidikan lainnya, dimana pendidikan dalam LKP juga memiliki tujuan untuk meraih keberhasilan dalam hasil belajar setiap warga belajarnya. Namun yang membedakan terletak pada sistem pendidikannya, jika pendidikan formal merupakan pendidikan dengan karakteristik terorganisir dan terstruktur sedangkan pendidikan nonformal termasuk LKP memiliki sistem pendidikan dengan karakteristik luwes, tidak terbatas usia, ras, profesi, latar belakang pendidikan. Demikian pula dengan sistem pembelajaran dalam satuan pendidikan nonformal, LKP. Pembelajaran dalam LKP memiliki sistem pembelajaran yang fleksibel.

Belajar menurut (Makki & Aflahah, 2019, hal 5) merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu baik secara psikologis dan fisiologis. Aktivitas psikologis dapat diartikan sebagai proses mental seperti mendengarkan, menyimak, menganalisa, mengungkapkan. Sedangkan aktivitas fisiologis dapat diartikan dengan proses pengaplikasian atau praktik, seperti berlatih, membuat karya produk, kegiatan praktik. Arti belajar juga merupakan aktivitas yang memiliki tujuan utama guna memperoleh ilmu pengetahuan yang baru. Melalui proses belajar diharapkan individu mendapatkan perubahan perilaku/tingkah laku menjadi lebih baik.

Prestasi belajar yakni hasil pembelajaran yang telah diraih oleh peserta didik selepas melewati rangkaian proses belajar. Prestasi belajar yang telah diraih peserta didik adalah buah hasil dari sebuah hubungan dari beragam macam faktor internal (dalam) maupun eksternal (luar). Faktor-faktor tersebutlah yang dapat membantu peserta didik untuk meraih prestasi belajar dengan sebaik-baiknya (Ahmadi & Supriyono, 2013, hal 138). Tinggi dan rendahnya prestasi belajar yang diraih peserta didik berasalkan perolehan hasil belajarnya, jika perolehan hasil belajar peserta didik termasuk dalam kategori rendah, hal tersebut dapat disebabkan oleh intelegensi yang rendah ataupun disebabkan karena minimnya kesungguhan dalam menjalankan proses pembelajaran. Optimalnya prestasi belajar adalah hal yang ditentukan oleh peserta didik sendiri, karena setiap individu memiliki karakteristik masing-masing sehingga proses belajar setiap individu pun memiliki keunikan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 menyatakan bahwasannya pendidikan nasional memiliki fungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan serta menciptakan karakter dengan pribadi berbudi pekerti luhur, bermartabat, guna membangun peradaban bangsa sebagai upaya mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara serta menjadikan manusia bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat jasmani dan rohani, terampil, berdikari, produktif, inovatif, dan bertanggung jawab. Berdasarkan bunyi Undang-Undang di atas bahwa untuk menghasilkan manusia dengan memiliki kualitas, mutu, dan prestasi tinggi, setiap peserta didik diharuskan mempunyai prestasi yang optimal. Prestasi belajar adalah hasil dari rangkaian pembelajaran

yang sudah dilalui oleh peserta didik dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut akan diperoleh peserta didik jika dijalani dengan penuh sikap disiplin.

Namun dalam pelaksanaan belajar terdapat banyak ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang berdampak pada sebuah masalah dalam belajar, hal inilah yang dapat menyebabkan rendahnya prestasi belajar peserta didik. Hal tersebut disebabkan berbagai faktor, baik berasal dari dalam maupun luar. Masalah belajar yang dialami oleh peserta didik tentunya akan menghambat kelancaran proses pembelajaran sehingga berdampak pula pada kelancaran peserta didik untuk mencapai perubahan serta perkembangan perilaku dengan menyeluruh. Prayitno dalam (Makki & Aflahah, 2019, hal. 79) menyebutkan bahwa masalah belajar kerap dialami peserta didik ialah salah satunya peserta didik memiliki kebiasaan serta memiliki sikap yang buruk dalam belajar, misalnya, gemar menunda-nunda tugas, peserta didik memilih untuk tidak menanyakan hal yang tidak diketahuinya, mengulur waktu, dan sikap disiplin merupakan satu dari berbagai yang termasuk dalam permasalahan belajar yang sering dialami oleh peserta didik.

Disiplin memiliki makna sebagai bentuk kesadaran diri yang muncul secara naluriah dari dalam batin setiap orang untuk mentaati serta mengikuti nilai-nilai maupun aturan yang berlaku didalam suatu lingkungan. Dalam pendidikan, salah satu aspek penting yang memiliki peran dan kapasitas guna mempengaruhi, memotivasi, mengarahkan, memperbaiki, serta membina tingkah laku peserta didik adalah sikap disiplin. Sehingga perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, dengan begitu sikap disiplin akan membantu para peserta didik untuk berprestasi (Cahyono, 2016, hal 174). Kebiasaan disiplin merupakan hal positif yang sudah seharusnya dibudayakan dan dikembangkan dalam berkehidupan, baik keluarga, pendidikan, ataupun bermasyarakat. Disiplin memiliki kaitan yang erat dengan hal kepatuhan dan ketaatan terhadap suatu aturan. Disiplin ada karena tingginya kesadaran untuk mentaati serta menghormati peraturan tersebut. Disiplin terjadi bukan karena ada sebuah paksaan untuk melakukannya melainkan karena tingginya kesadaran yang muncul dari dalam diri seseorang. Seseorang yang sudah terbiasa hidup dengan disiplin akan merasakan dampak dari sikap disiplin tersebut dalam berbagai aspek, bahkan dalam hal belajar, maka dari itu peserta didik yang

disiplin belajar akan lebih mudah untuk meraih prestasi belajar optimal. Disiplin belajar adalah satu dari banyaknya upaya untuk meningkatkan kualitas belajar sehingga dapat meraih prestasi belajar dengan maksimal. Hal yang memiliki keterkaitan dengan belajar dan dilakukan secara konsisten dan terjadwalkan akan mewujudkan prestasi yang optimal.

Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis di LKP Gemilang Kota Tasikmalaya bahwa terdapat beberapa temuan diantaranya, sebagian warga belajar yang tidak memperhatikan pembelajaran dengan baik sehingga berdampak pada hasil pembelajaran dibawah kriteria minimum nilai pembelajaran, beberapa warga belajar belum hadir saat pembelajaran dimulai, serta adanya perbedaan latar belakang profesi, kegiatan, usia, pendidikan, bahkan keluarga memunculkan variatifnya karakter para warga belajar namun hal tersebut tidak menjadikan pembenaran bagi warga belajar untuk tidak mematuhi peraturan pembelajaran yang terdapat di lembaga. Maka dari itu berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya bahwa sikap disiplin perlu ditanamkan serta diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan maka warga belajar dapat meraih prestasi belajar secara maksimal dan optimal. Sikap disiplin haruslah terwujud dalam seluruh aspek kehidupan baik kehidupan keluarga, masyarakat, bahkan pendidikan berupa disiplin dalam belajar. Disiplin belajar ialah aspek yang sangat diperlukan bagi setiap warga belajar dengan demikian tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan akan mudah untuk diraih. Oleh sebab itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul **Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan serta latar belakang yang telah penulis dikemukakan sebelumnya di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang terjadi di lapangan, diantaranya:

- a. Beberapa warga belajar yang tidak memperhatikan pembelajaran dengan baik sehingga berdampak pada hasil pembelajaran dibawah kriteria minimum nilai pembelajaran.
- b. Beberapa warga belajar belum hadir saat pembelajaran dimulai.

- c. Perbedaan latar belakang profesi, kegiatan, usia, pendidikan, bahkan keluarga memunculkan variatifnya karakter para warga belajar.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sebelumnya sudah penulis kemukakan di atas, penulis melakukan perumusan masalah yaitu, apakah terdapat pengaruh tingkat kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar pada warga belajar dalam program kecakapan wirausaha di LKP Gemilang Kota Tasikmalaya?

1.4. Tujuan Penelitian

Selaras permasalahan yang sudah penulis tuliskan di atas, tujuan daripada penelitian yang dirumuskan oleh penulis yaitu, untuk mencari tahu seberapa besar kontribusi pengaruh tingkat kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar pada warga belajar dalam program kecakapan wirausaha di LKP Gemilang Kota Tasikmalaya.

1.5. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil daripada penelitian ini, penulis memiliki harapan bahwasannya penelitian ini mampu untuk berkontribusi dalam memberikan manfaat baik dalam segi teoritis maupun praktis:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Memberikan serta menambah informasi mengenai pengaruh tingkat kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar dan diharapkan penelitian ini memiliki manfaat bagi masyarakat untuk memperbanyak referensi ilmu pengetahuan yang berguna untuk perkembangan pengetahuan, terutama lingkup dunia pendidikan.

1.5.2. Manfaat Praktis

1.5.2.1. Bagi Warga Belajar

Mampu menjadikan penelitian ini sebagai motivasi bagi warga belajar agar lebih disiplin selama mengikuti proses pembelajaran.

1.5.2.2. Bagi Lembaga LKP

Dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan bagi Lembaga LKP agar selalu menerapkan kedisiplinan selama proses pembelajaran bahkan di lingkungan lembaga.

1.5.2.3. Bagi Peneliti

Sebagai penambah ilmu pengetahuan yang akan berguna saat penulis memasuki dunia pekerjaan

1.6. Definisi Operasional

1.6.1. Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar merupakan wujud kepatuhan serta ketaatan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap berbagai aturan yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan dalam menjalankan proses pembelajaran karena adanya dorongan kesadaran dari dalam jiwa peserta didik, dan dorongan tersebut dapat diperoleh melalui latihan. Dalam penelitian ini yang dimaksud kedisiplinan belajar oleh penulis adalah perilaku kedisiplinan belajar di sekolah/lembaga dan perilaku kedisiplinan belajar di rumah.

1.6.2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan buah hasil dari serangkaian proses pembelajaran yang dihasilkan melalui pengukuran serta penilaian dengan menggunakan instrumen penelitian berupa tes atau instrumen yang berkaitan lainnya kepada peserta didik yang dirujuk dengan angka, simbol, kalimat atau pun huruf yang dapat merepresentasikan hasil pencapaian belajar. Dalam penelitian ini, yang dimaksud prestasi belajar oleh penulis berupa rata-rata nilai yang diraih melalui rangkaian tes/evaluasi pengukuran hasil belajar yang didalamnya terdiri atas ranah cipta/intelegensi (kognitif), ranah rasa/sikap dan nilai (afektif), dan ranah karsa/keterampilan (psikomotor).